



Media Komputer dalam Meningkatkan Mutu UAS Mahasiswa Anak Tunanetra (*Studi pada Prodi Pendidikan Luar Biasa Universitas Islam Nusantara dan Prodi Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*)

Muhamad Arifin<sup>1</sup>, Hanafiah<sup>2</sup>, R. Supyan Sauri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

E-mail: [muhamadarifin9377@gmail.com](mailto:muhamadarifin9377@gmail.com), [hanafiah@uinus.ac.id](mailto:hanafiah@uinus.ac.id), [uyunsupyan@uinus.ac.id](mailto:uyunsupyan@uinus.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-07-24 Revised: 2022-08-18 Published: 2022-09-01  <b>Keywords:</b> <i>Education; Quality of Uas; Blind Students.</i>	In universities there are several types of different student needs, one of which is visually impaired students who have visual impairments. The purpose of this study is to obtain data on improving the quality of blind students who overcome obstacles in the learning process. As explained in the management theory proposed by George R Terry that there are 4 factors that affect management, namely Planning, Organizing, Actuating, and Controlling. And the theory of adaptation explained by Darwin that adaptation is a biological mechanism by which organisms adjust to a new environment or changes in their current environment. This research uses analytical descriptive methods and qualitative approaches. This method is suitable for research because this study seeks to find a picture to achieve the desired goal, so that the desired data can be revealed clearly and accurately. After the researchers conducted the study, it was found that the results were not optimal for the adaptation of all blind students even though they had been given the appropriate input. Some students have not shown the slightest development, and some students with visual impairments have shown good results but have not been optimal. The results of the adaptation of visually impaired students have not been optimal due to obstacles in planning, implementing and existing resources. In order for the results obtained to be more optimal in the adaptation of visually impaired students, schools should provide more optimal services, such as providing training to teaching lecturers at universities.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-07-24 Direvisi: 2022-08-18 Dipublikasi: 2022-09-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan; Mutu Uas; Mahasiswa Tunanetra.</i>	Di dalam universitas terdapat beberapa jenis kebutuhan mahasiswa yang berbeda-beda, salah satunya adalah mahasiswa tunanetra yang mempunyai hambatan dalam penglihatan. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memperoleh data mengenai meningkatkan mutu uas mahasiswa tunanetra yang mengalahi hambatan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori manajemen yang dikemukakan oleh George R Terry bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi manajemen pengelolaan yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Dan teori adaptasi yang dijelaskan oleh Darwin bahwa adaptasi adalah mekanisme biologis dimana organisme menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan mereka saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dan pendekatan kualitatif. Metode ini cocok dengan penelitian karena penelitian ini berusaha mencari gambaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga data yang diinginkan dapat terungkap secara jelas dan akurat. Setelah peneliti melakukan penelitian, ditemukan hasil belum optimalnya adaptasi seluruh mahasiswa tunanetra walaupun sudah diberikan input yang sesuai. Sebagian siswa belum menunjukkan perkembangan sedikit pun, dan sebagian mahasiswa tunanetra sudah menunjukkan hasil yang baik namun belum optimal. Belum optimalnya hasil adaptasi mahasiswa tunanetra karena adanya kendala dalam perencanaan, pelaksanaan maupun sumber daya yang ada. Agar hasil yang diperoleh lebih optimal dalam adaptasi mahasiswa tunanetra, sebaiknya sekolah memberikan layanan yang lebih optimal, seperti memberikan pelatihan kepada dosen mengajar di universitas.

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dan menjadi prioritas dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya, setiap Negara memberikan kebijakan yang terbaik

untuk masyarakatnya mendapatkan pendidikan. Indonesia merupakan negara yang mutu pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Indonesia sebagai negara yang cukup potensial dalam perkembangan pendidikan harus bisa menyesuaikan dengan kondisi kekinian, keniscayaan akan

patrun pendidikan yang lebih baik sudah menjadi “kewajiban” bersama dalam usaha merealisasikannya. Melakukan suatu usaha pembebasan terhadap pendidikan yang selama ini banyak diwarnai dengan nilai-nilai yang menghegemoni kreativitas berfikir anak didik telah mengharuskan kita berusaha merubah sembari memberikan konsep baru tentang pendidikan yang sebenarnya, memberikan sepenuhnya peluang kepada anak didik dalam rangka pengembangan kemampuannya sesuai dengan talentanya, akan berimplikasi positif bagi pertumbuhan dan perkembangannya secara alamiah (*nature*), peraturan pemerintah merupakan suatu arah tindakan yang diusulkan pada seseorang, golongan, atau pemerintah dalam suatu lingkungan dengan halangan halangan dan kesempatan-kesempatannya, yang diharapkan dapat memenuhi dan mengatasi halangan tersebut di dalam rangka mencapai suatu cita-cita atau mewujudkan suatu kehendak serta suatu tujuan tertentu.

Program tersebut juga harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, kebijakan dalam bidang pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting yang harus dikeluarkan oleh pemerintah maka dari itu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Penulisan yang dilakukan oleh peneliti adalah di Kota Bandung karena Gubernur Jawa Barat khususnya Bandung Ridwan Kamil telah mendeklarasikan Bandung Kota Pendidikan inklusif pada saat itu di Aula sekolah Santo Aloysius, Jalan Batunggal Indah II Nomor 30, Komplek Batu Nunggal Bandung, Senin (26/10/2015), dikutip dari <https://portal.bandung.go.id> pada tanggal 29-12-2017). Hal tersebut diikuti dengan adanya Peraturan Walikota Bandung Nomor 610 Tahun 2016 Pasal 1 ayat (26) dan (27) tentang tata cara Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yang berisi tentang bagaimana sistem penerimaan peserta didik baru di Kota Bandung dan syarat-syaratnya seperti apa. Penyelenggaraan pendidikan inklusif yang sudah diatur oleh pemerintah melalui Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 dengan prinsip menerima siswa tanpa memandang status, agama, ras, budaya dan kondisi fisik, emosi, sosial, intelegensi yang juga mempunyai hak mendapat layanan pendidikan sebagaimana anak pada umumnya di sekolah reguler. Untuk memperbaiki pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman, Perbaikan itu dilakukan mulai dari pendidikan dasar, pen-

didikan menengah dan pendidikan tinggi, oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menggunakan sistem pendidikan dan pola kebijakan yang sesuai dengan keadaan Indonesia, pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu alternatif untuk memperluas kesempatan akses pendidikan khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (penyandang kelainan dan kelompok anak kurang beruntung lainnya), anak penyandang kelainan sementara ini mendapat pendidikan secara segregatif di satuan pendidikan khusus atau di Universitas, mengingat jumlah anak berkebutuhan khusus yang sangat terbatas dibandingkan dengan populasi anak penyandang kelainan dan lokasi universitas yang biasanya diperkotaan mengakibatkan anak penyandang kelainan, terutama yang di daerah pinggiran dan pedesaan, belum memperoleh layanan pendidikan formal secara memadai. Dalam proses implementasi kebijakan pendidikan inklusif di Jawa Barat khususnya Kota Bandung melalui Kelompok kerja inklusif (Pokja) Dinas Pendidikan Jawa Barat masih banyak anak-Anak Berkebutuhan Khusus yang berusia sekolah ada yang belum menikmati layanan pendidikan itu di karenakan sekolah di Jawa Barat. masih belum semua menjalankan kebijakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif di kota bandung dalam koordinasi Dinas Pendidikan, dengan membentuk Kelompok Kerja Inklusif Kota Bandung (Pokja IKB). Dengan dibentuknya pokja ini akan lebih terkendali dan terawasi tentang pendidikan inklusif di kota bandung, dengan tugas yang di sebutkan dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 72 Tahun 2013 tentang pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif (terlampir), yang terletak dalam Paragraf 2 pasal 22 yaitu menyebutkan bahwa tugas kelompok kerja pendidikan inklusif sebagai berikut:

1. Menyusun program kerja pendidikan inklusif;
2. Melaksanakan sosialisasi dan pembinaan implementasi pendidikan inklusif, dan
3. Melaksanakan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Jadi dapat dirumuskan bahwa, permasalahan dari Pemerintah Kota Bandung dalam implementasi kebijakan pendidikan inklusif ini untuk Anak Berkebutuhan Khusus masih belum optimal dan permasalahan intinya yaitu sebagai berikut:

1. Penempatan dan status keberadaan GPK (Guru Pendamping Khusus) di dalam sekolah inklusif

2. Kondisi SDM pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai system belum sama/merata mindset yang berbeda mengenai pendidikan inklusif (pimpinan sekolah, guru, orangtua, peserta didik)
3. Peran pemerintah dioptimalkan, agar kebijakan ini tidak hanya sebatas peraturan diatas kertas saja.
4. Peningkatan mutu pembelajaran anak kebutuhan khusus dalam implementasi Pendidikan inklusif di satuan Pendidikan di Universitas.

Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut, bahwa masih banyak anak Anak Berkebutuhan Khusus yang belum mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, kondisi ini disebabkan Anak Berkebutuhan Khusus adanya berbagai hambatan dari pihak implementor yang belum sejalan dalam melaksanakan kebijakan ini termasuk didalamnya kondisi sosial masyarakat, hambatan lainnya datang dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusif belum dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif secara optimal, sehingga penyelenggara pendidikan inklusif ini sampai sekarang belum berkembang baik. Dari penjelasan di atas, maka diketahui kebijakan Pemerintah atau pendidikan inklusif belum berpihak kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), agar pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik, maka sangat dibutuhkan para implementor yang mempunyai komitmen tinggi, mau dan mampu melaksanakan kebijakan tersebut serta dukungan dari pihak-pihak lain.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci Sugiyono, (2010: 11), memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori, melalui pendekatan kualitatif dan dengan metode studi kasus ini, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Metode studi kasus merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti akan dapat melihat peran pemerintah dalam melaksanakan kebijakan layanan Pendidikan inklusif dalam penanganan Anak Berkebutuhan Khusus melalui layanan pendidikan di sekolah inklusif kota Bandung. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena pengelolaan sekolah inklusi yang sudah berjalan

di Kota Bandung belum sesuai dengan regulasi dan aturan yang diberlakukan, penelitian akan dilaksanakan di PLB Universitas Islam Nusantara dan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung karena Universitas tersebut sudah menjalankan sistem pendidikan inklusif yang cukup lama dengan menerima anak-Anak Berkebutuhan Khusus di dalamnya khususnya tunanetra, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data akan dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data dan penarikan simpulan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Perencanaan Program Pembelajaran Inklusif**

Perencanaan adalah penentuan serangkaian dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan program pembelajaran inklusif diantaranya terdiri dari pembuatan pedoman pembelajaran inklusif yang didalamnya membuat system informasi manajemen pembelajaran inklusif, menentukan tempat, menentukan jadwal, menentukan materi, menentukan pemateri, menentukan metode, menentukan media, dan menentukan pengelolaan pelatihan, serta penyelenggaraan dan evaluasi program pembelajaran inklusif. Unit khusus yang bertanggung jawab penuh dalam keterlaksanaan program inklusi dilembaganya, unit khusus tersebut dikoordinatori oleh seorang Dosen Pembimbing Khusus, dialah yang bertanggung jawab dalam menyusun perencanaan program pembelajaran inklusif yang akan dilaksanakan di unitnya bersama tim.

Hasil wawancara dengan Dosen dalam perencanaan program pembelajaran inklusif biasanya dilakukan diinternal unit dilaksanakan di awal semester, mengapa penyelenggaraan program pembelajaran inklusif terutama di tim unit inklusi dianggap sangat penting dilakukan, dikarenakan tim dosen yang tergabung dalam unit inklusi, beragam lulusan dan disiplin ilmunya. Pembekalan ini sangat bermanfaat mengingat dosen yang berlatar belakang pendidikan khusus hanya satu orang dan selebihnya bukan, hal tersebut menjadi dasar pemikiran perencanaan mengapa pembekalan program pembela-

jaran inklusif untuk dosen sangat dibutuhkan dikarenakan ingin meningkatkan kompetensi yang nantinya akan berimbas kepada kualitas mutu pendidikan di universitas inklusi terutama dalam hal pelayanan dan penanganan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus. Perencanaan program pembelajaran inklusif ditujukan untuk peningkatan kinerja dosen melalui kegiatan pembinaan terhadap tentang bagaimana menjalankan sistim inklusi, keadministrasian mahasiswa berkebutuhan khusus, kemampuan merumuskan rencana pengajaran melakukan variasi model pendekatan stimulasi melalui Program Pembelajaran serta bagaimana cara menangani Mahasiswa Tunanetra saat pembelajaran, maupun tindakan incidental apabila Mahasiswa trantrum/mengamuk tidak jelas, serta stimulasi aspek perkembangan yang harus dilakukan secara individual.

## 2. Pengorganisasian Program Pembelajaran Inklusif di Universitas

Setelah menetapkan tujuan-tujuan dan rencana-rencana program program pembelajaran inklusif, agar program tersebut berjalan sesuai dengan harapan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pemimpin adalah merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melakukan berbagai program tersebut dengan terorganisir dengan baik. Berdasarkan catatan lapangan dan hasil wawancara bahwa program-program pembinaan tim inklusi tidak bisa dilaksanakan oleh dosen saja, tetapi harus didukung oleh semua sumber daya manusia yang dimiliki oleh Universitas. Dalam hal ini Pa Yoga dari Universitas Islam Nusantara menjelaskan bahwa pembentukan tim yang dilibatkan dalam program pembelajaran inklusif tersebut diantaranya:

### a) Kepala Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Adalah yang bertanggung jawab penuh memantau perkembangan unit inklusi keseluruhan dari mulai dari awal penerimaan hingga mahasiswa diterima di universitas sampai dilakukannya pembelajaran, peran Kepala Prodi PLB di Universitas Islam Nusantara menurut hasil wawancara di lapangan sangat terasa begitu mendukung program pembelajaran Inklusif di Universitas, label

bahwa sebagai Universitas "Pilot Project" dalam mengimplementasikan program inklusif menjadi satu tanggung jawab yang besar yang harus di jalankan dan dipertanggung jawabkan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus. Sehingga peran Kepala Prodi PLB sangat penting untuk memimpin tim inklusif ini.

### b) Pokja Inklusif

Unit Pokja Inklusif sangat penting perannya dalam implementasi program pembelajaran inklusif, unit assement awal untuk mengetahui kemampuan dan hambatan yang dialami calon mahasiswa berkebutuhan khusus yang akan mendaftar, sangat penting untuk diketahui. Hasil assement ini akan menjadi rujukan bagi tim untuk dapat menerima atau tidak nya calon Mahasiswa Anak Berkebutuhan Khusus tersebut.

### c) Dosen

Bapak Indra, merupakan dosen yang bertugas untuk memantau semua yang berhubungan dengan administrasi kependampingan dan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus.

## 3. Pelaksanaan Program Pembelajaran Inklusif

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum, mutu pendidikan dan atau mutu lulusan banyak dipengaruhi oleh mutu kegiatan pembelajaran, jika mutu kegiatan pembelajaran bagus, dapat diprediksi bahwa mutu lulusan bagus, atau sebaliknya, jika mutu kegiatan pembelajaran tidak bagus, maka mutu lulusannya juga tidak bagus, seiring dengan kemajuan zaman, sudah banyak pembaharuan sistem strategi dan kelembagaan yang melayani mahasiswa berkebutuhan khusus, memasuki akhir milenium dua, visi dan misi kelembagaan cenderung lebih humanis dan terintegrasi (inklusi) dengan masyarakat. "Pendidikan inklusi adalah suatu bentuk sistem pendidikan di mana mahasiswa berkebutuhan khusus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peserta didik lainnya, oleh karena itu, strategi pembelajaran di sekolah inklusi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik."

Fakta menunjukkan bahwa di sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi para

mahasiswa memiliki kemampuan yang heterogen, peserta mahasiswa di universitas penyelenggara pendidikan inklusi melibatkan peserta didik dari mahasiswa normal dan anak-mahasiswa berkebutuhan khusus atau mahasiswa tunanetra, pelaksanaan program Pembelajaran Inklusif untuk dilakukan mengacu kepada struktur program yang telah dibuat dan direncanakan. Didalamnya berisi rincian proses kegiatan dari awal hingga akhir, alokasi waktu setiap sesi pelatihan, tugas-tugas yang diberikan oleh pimpinan unit yang memberikan materi, serta evaluasi. Program pembelajaran inklusif yang berjalan dilakukan secara regular mengacu pada kalender Pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam praktek di kelas, kurikulum yang dipakai untuk siswa berkebutuhan khusus di ambil dari Kurikulum Perguruan Tinggi yang sama dengan mahasiswa regular lainnya, namun dalam prakteknya untuk mahasiswa berkebutuhan khusus dilakukan penyesuaian mater-materi yang ada di dalam kurikulum tersebut. Jadi proses layanan pembelajaran untuk mahasiswa berkebutuhan khusus bukan didasarkan pada bentuk layanan sama rata, sama rasa dan disampaikan secara klasikal, tetapi diarahkan pada pembelajaran yang lebih demokratis dan proporsional sesuai dengan harapan dan target belajar dari masing-masing kelompok mahasiswa tersebut, dan proses belajar mahasiswa tersebut tidak dipisahkan berdasarkan kelompok atau dipisahkan dari komunitasnya, melainkan mereka belajar bersama-sama di dalam kelas regular. Apabila program dan proses belajar disesuaikan dengan keberagaman dari setiap kelompok tersebut, maka semua mahasiswa dalam kelas yang sama itu dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan porsinya masing-masing.

Mahasiswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kelompok individual adalah siswa yang mempunyai hambatan secara akademik 70- 90% mata pelajaran, mahasiswa kelompok individual ini tidak menggunakan kurikulum regular maupun regular modifikasi, tetapi menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuannya. Dengan demikian, mereka mengikuti pelajaran dengan program

individual, tingkat kebutuhan pelayanan kelompok ini termasuk berat, oleh karenanya mereka memerlukan pendampingan dari dosen pendamping (aide teacher) pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan belajar mengajar yang one to one teaching adalah kegiatan belajar mengajar dimana mahasiswa berkebutuhan khusus belajar secara individual di ruang lain. Materi yang diajarkan adalah materi akademik, materi non akademik ataupun pendalaman materi yang biasanya disampaikan oleh desen. Kegiatan belajar secara individual dilakukan sebanyak 10% dari keseluruhan jumlah pertemuan untuk kelompok regular, 20% dari keseluruhan jumlah pertemuan untuk kelompok regular modifikasi, dan 30% dari keseluruhan jumlah pertemuan untuk kelompok individual. Kegiatan one to one teaching pada materi akademik biasanya dilakukan dalam rangka menyederhanakan dan memperkuat pemahaman mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap materi pelajaran yang sudah didapat di dalam kelas.

#### 4. Evaluasi Program Pembelajaran Inklusif

Agar dalam evaluasi berjalan dengan efektif dan efisien, system pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, kriteria yang utama dalam pengawasan system seyogyanya: (1) mengawasi kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan, (2) waktu yang sesuai, (3) memastikan efektifitas biaya, (4) tingkat akurasi yang tinggi, serta (5) dapat dipahami oleh yang bersangkutan, semakin terpenuhinya kriteria tersebut maka sistem pengawasan semakin efektif.

#### 5. Kendala Pelaksanaan Program Pembelajaran Inklusif di Universitas

Adapun permasalahan yang muncul sebagai kendala di lapangan menurut Kepala Prodi PLB seperti yang dirangkum oleh penulis berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, adalah permasalahan muncul yang berhubungan dengan tim dosen lainnya (Dosen, asisten dosen), dikarenakan pelibatan mereka hanya pada saat pembinaan di awal semester saja, kendalanya terasa mereka kurang faham terhadap kondisi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di kelasnya, terjadi pembiaran dan

melimpahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada dosen. Sementara apabila kita kembalikan pada landasan filosofi pendidikan inklusi, bahwasannya tanggung jawab Mahasiswa Berkebutuhan Khusus yang telah diterima adalah sepenuhnya tanggung jawab dari semua tim baik inklusi maupun tim kelas. Dan menurutnya betul memang itu terjadi, dikarenakan unit masing-masing memiliki program yang harus dijalankan, sehingga dengan padatnya waktu program di universitas yang *full day* sangat sulit untuk melibatkan unit inklusi meluangkan waktunya dengan penunjukkan jadwal yang baku, walaupun kadang apabila dosen merasa kebingungan, biasanya langsung nanya kepada Psikolog dijam-jam luang mereka. Koordinasi tim kelas dan tim pendamping kadang karena kesibukan sendiri koordinasi dirasakan menjadi kurang bagus, sehingga berdampak kepada komunikasi yang kurang sejalan dan kadang soliter semua sibuk dengan kerjanya sendiri-sendiri walaupun sekelas. Dosen bidang studi kurang peka terhadap kebutuhan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus, yang akhirnya pada saat memberikan penilaian pembelajaran semua yang melakukannya adalah tim pendamping.

#### 6. Solusi Program Pembelajaran Inklusif

Melihat kondisi permasalahan di lapangan seperti itu mereka sebagai pimpinan unit tidak dapat membiarkan, apalagi mereka adalah tim dan mereka semua harus bertanggung jawab terhadap penanganan pembelajaran Mahasiswa Berkebutuhan Khusus dikelasnya. Solusi pertama yang dilakukan adalah, dibuatkan jadwal untuk Dosen memberikan pembinaan selama jadwal tersebut agar pemahaman inklusi dan penanganan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus dipahami pula oleh seluruh tim yang ada di Universitas. Untuk mengatasi permasalahan yang muncul pula adanya fasilitas pembinaan dosen, asisten dosen bidang studi sering dikirim untuk mengikuti pelatihan-pelatihan di luar lembaga atau studi banding ke beberapa universitas yang sudah menyelenggarakan program inklusi sebagai bahan masukan yang apabila positif akan menjadikan masukan berharga untuk program di unit, pelatihan-pelatihan dari luar yang biasanya di ikuti baik berupa

seminar dan *workshop* yang bersifat dibuka untuk umum maupun pihak penyelenggaranya pemerintah.

### B. Pembahasan

#### 1. Perencanaan Program Pendidikan Inklusif

Perencanaan adalah penentuan serangkaian dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan pelatihan diantaranya terdiri dari pembuatan pedoman pelatihan yang didalamnya membuat system informasi manajemen pelatihan, menentukan tempat, menentukan jadwal, menentukan materi, menentukan pemateri, menentukan metode, menentukan media, dan menentukan pengelolaan pelatihan, serta penyelenggaraan dan evaluasi pelatihan. Sama halnya juga memiliki unit khusus yang fokus dan bertanggung jawab penuh dalam keterlaksanaan program inklusi dilembaganya, unit khusus tersebut dikoordinatori oleh seorang Koordinator Dosen Inklusif yang bernama Bapak Yoga yang bekerjasama dengan Pokja Inklusif, merekalah yang bertanggung jawab dalam proses menerima mahasiswa berkebutuhan khusus menyusun rancangan perencanaan program pelatihan yang akan dilaksanakan di unitnya bersama tim dosen mata kuliah. Hasil wawancara dengan Bapak Husni mengatakan, dalam perencanaan program pelatihan biasanya dilakukan diinternal unit dilaksanakan di awal semester, mengapa penyelenggaraan program pembelajaran inklusif terutama di tim unit inklusi dianggap sangat penting dilakukan, dikarenakan tim guru yang tergabung dalam unit inklusi, beragam lulusan dan disiplin ilmunya malah ada beberapa pendamping ini sangat bermanfaat mengingat dosen yang berlatar belakang pendidikan khusus hanya satu orang dan selebihnya bukan, hal tersebut menjadi dasar pemikiran perencanaan mengapa pembekalan program pembelajaran inklusif untuk dosen dan penanganan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus.

Perencanaan program pembelajaran inklusif ditujukan untuk peningkatan kinerja para asisten dosen melalui kegiatan pembinaan terhadap tentang bagaimana menjalankan sistim inklusi, kemampuan merumuskan rencana pengajaran melaku-

kan variasi model pendekatan stimulasi melalui Program Pembelajaran Individual serta bagaimana cara menangani Mahasiswa Berkebutuhan Khusus baik pada saat pembelajaran, maupun tindakan insidental di lapangan, serta stimulasi aspek perkembangan yang harus dilakukan secara individual.

## 2. Pengorganisasian Program Pendidikan Inklusif

Setelah menetapkan tujuan-tujuan dan rencana-rencana program program pembelajaran inklusif, agar program tersebut berjalan sesuai dengan harapan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pemimpin adalah merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melakukan berbagai program tersebut dengan terorganisir dengan baik. Berdasarkan catatan lapangan dan hasil wawancara bahwa program-program pembinaan tim inklusi tidak bisa dilaksanakan oleh dosen saja, tetapi harus didukung oleh semua sumber daya manusia yang dimiliki oleh universitas. Dalam hal ini Bapak Husni menjelaskan bahwa pembentukan tim yang dilibatkan dalam program pembelajaran inklusif tersebut diantaranya:

### a) Kepala Prodi PLB

Adalah yang bertanggung jawab penuh memantau perkembangan unit inklusi keseluruhan dari mulai dari awal penerimaan hingga anak diterima di universitas sampai dilakukannya pembelajaran.

### b) Pokja Inklusif

Unit Pokja Inklusif sangat penting perannya dalam implementasi program pembelajaran inklusif, unit assesment awal untuk mengetahui kemampuan dan hambatan yang dialami calon mahasiswa berkebutuhan khusus yang akan mendaftar, sangat penting untuk diketahui. Hasil assesment ini akan menjadi rujukan bagi tim untuk dapat menerima atau tidak nya calon Mahasiswa Berkebutuhan Khusus tersebut.

### c) Dosen

Bapak Husni menjelaskan di dalam struktur dosen yang bertugas semua dosen bidang studi bertanggung jawab dalam melaksanakan program pembelajaran inklusif.

## 3. Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum, mutu pendidikan dan atau mutu lulusan banyak dipengaruhi oleh mutu kegiatan pembelajaran, jika mutu kegiatan pembelajaran bagus, dapat diprediksi bahwa mutu lulusan bagus, atau sebaliknya, jika mutu kegiatan pembelajaran tidak bagus, maka mutu lulusannya juga tidak bagus. Seiring dengan kemajuan zaman, sudah banyak pembaharuan sistem strategi dan kelembagaan yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus, memasuki akhir milenium dua, visi dan misi kelembagaan cenderung lebih humanis dan terintegrasi (inklusi) dengan masyarakat, fakta menunjukkan bahwa di universitas penyelenggaraan pendidikan inklusi para mahasiswa memiliki kemampuan yang heterogen, peserta didik di universitas penyelenggara pendidikan inklusi melibatkan peserta didik dari mahasiswa normal dan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus. Pelaksanaan program Pembelajaran Inklusif untuk Dosen di Universitas Pendidikan Indonesia dilakukan mengacu kepada struktur program yang telah dibuat dan direncanakan. Didalamnya berisi rincian proses kegiatan dari awal hingga akhir, alokasi waktu setiap sesi pelatihan, tugas-tugas yang diberikan oleh pimpinan unit yang memberikan materi, serta evaluasi.

Menurut Bapak Hosni, program pembelajaran inklusif yang berjalan dilakukan secara regular mengacu pada kalender Pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam praktek di kelas, kurikulum yang dipakai untuk siswa berkebutuhan khusus di ambil dari Kurikulum Perguruan Tinggi yang sama dengan mahasiswa regular lainnya. Namun dalam prakteknya untuk mahasiswa berkebutuhan khusus dilakukan penyesuaian mater-materi yang ada di dalam kurikulum tersebut, pembuatan PPI pun sudah dilakukan bekerja sama dengan Pokja Inklusif untuk membuat suatu program pembelajaran yang individual namun tetap dalam lingkup kurikulum yang sama. Jadi proses layanan pembelajaran untuk mahasiswa tunanetra atau berkebutuhan khusus bukan didasarkan pada bentuk layanan sama rata, sama rasa dan disampaikan secara klasikal, tetapi diarahkan pada pembelajaran yang

lebih demokratis dan proporsional sesuai dengan harapan dan target belajar dari masing-masing kelompok mahasiswa tersebut, dan proses belajar mahasiswa tersebut tidak dipisahkan berdasarkan kelompok atau dipisahkan dari komunitasnya, melainkan mereka belajar bersama-sama di dalam kelas reguler. Apabila program dan proses belajar mahasiswa disesuaikan dengan keberagaman dari setiap kelompok tersebut, maka semua siswa dalam kelas yang sama itu dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan porsinya masing-masing.

Mahasiswa tunanetra yang termasuk dalam kelompok individual adalah mahasiswa yang mempunyai hambatan secara akademik 70- 90% mata pelajaran, mahasiswa atau kelompok individual ini tidak menggunakan kurikulum reguler maupun reguler modifikasi, tetapi menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuannya. Dengan demikian, mereka mengikuti pelajaran dengan program individual, tingkat kebutuhan pelayanan kelompok ini termasuk berat, oleh karenanya mereka memerlukan pendampingan dari dosen pendamping (aide teacher) pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas, sebagai universitas yang telah lama memulai program pembelajaran inklusif, banyak memanfaatkan bantuan dari Universitas Negeri Jakarta dalam hal asistensi pelaksanaan program inklusif.

#### 4. Evaluasi Program Pelatihan

Agar dalam evaluasi berjalan dengan efektif dan efisien, system pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, kriteria yang utama dalam pengawasan system seyogyanya: (1) mengawasi kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan, (2) waktu yang sesuai, (3) memastikan efektifitas biaya, (4) tingkat akurasi yang tinggi, serta (5) dapat dipahami oleh yang bersangkutan, semakin terpenuhinya kriteria tersebut maka ssstem pengawasan semakin efektif.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Perencanaan yang dilaksanakan oleh Kepala Prodi Universitas berupa, merumuskan tujuan, menentukan indikator dan sasaran supervisi, membuat pelatihan pem-

belajaran dalam UAS untuk mahasiswa tunanetra, menyiapkan instrumen supervisi berupa format-format supervisi yang diperlukan dan membuat program tindak lanjut. Pengorganisasian supervisi merupakan membentuk tim supervisi selain itu sumber daya yang disiapkan juga adalah alat-alat yang sekiranya diperlukan dalam kegiatan, juga penyediaan factor-faktor phisik yang cocok bagi keperluan kerja dan pendelegasian wewenang. Faktor pendukung tingginya motivasi membentuk sikap disiplin Dosen, sarana prasarana yang mendukung juga hubungan antar Dosen yang baik sehingga mampu saling memotifasi Mahasiswa tunanetra untuk terus berlatih agar tidak terpaku oleh bantuan orang lain, manfaat adalah sebagai kegiatan evaluasi kedisiplinan Dosen dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung agar terciptanya pembelajaran Mahasiswa Tunanetra, peningkatan Dosen dalam kinerjanya sangat berkaitan erat dengan efektifitas pelayanan Pendidikan untuk Mahasiswa tunanetra di Universitas.

### B. Saran

Dari hasil penelitian diatas peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

#### 1. Kepala Prodi Pendidikan Khusus

Kepala Prodi Pendidikan Khusus merupakan penentu kebijakan yang berkaitan dengan maju-mundurnya sistem Universitas terutama untuk yang menggunakan sistem inklusi, untuk mendayagunakan program pembelajaran inklusif, Dosen dalam penanganan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus perlu menyusun kebijakan-keijakan dengan alokasi anggaran, sarana-prasarana, maupun hal-hal lainnya yang berguna dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam manajemen program pembelajaran inklusif penanganan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Tunanetra di Universitas.

#### 2. Dosen

Dosen pendidikan khusus adalah yang bertanggung jawab terhadap ketercapaian Program Pembelajaran Individual semua Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Universitas tersebut, dosen bekerjasama dengan tim kelas menjabarkan dan mengaplikasikannya kepada kegiatan sehari-hari serta mengevaluasi ketercapaian program pembelajaran, Uas dan perkembangan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus. Tim Dosen dalam mengajar Mahasiswa Tuna-



netra di kelas merupakan faktor penentu pertama yang menentukan keberhasilan bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di kelas, kerjasama dan memberikan informasi tentang kebutuhan anak tentang layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya wajib semua tim paham baik dilihat dari karakteristik berkebutuhan khusus anak, hasil asesmen serta penanganan Mahasiswa harus sama tanpa adanya perbedaan perlakuan. Sehingga diharapkan sesuai target dan tujuan bersama. Ada beberapa alasan mengapa Dosen penting diberikan program pelatihan penanganan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di lapangan, beberapa alasan tersebut didasarkan antara lain: berbedanya karakteristik keberbutuhan khusus masing-masing anak sehingga hal tersebut menjelaskan adanya penanganan yang berbeda setiap anak dan guru wajib memahami semua karakter anak tanpa terkecuali, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah perkembangan yang berbeda bagi Mahasiswa Tunanetra di Universitas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul & Munawir. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus secara Inklusif*.
- Amri. 2015. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar*. Vol. 3 No. 1
- Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- Daryanto. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depdiknas. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Foreman. 2002. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Ishartiwi. 2013. Jurnal Pendidikan Khusus. Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Sistem Persekolahan Nasional. Vol.6 No. 1 Mei
- Juang. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Makalah disajikan dalam pelatihan kompetensi tenaga pendidikan bagi kepala / guru SDLB, SLB, dan Sekolah /Terpadu Se-Nusa Tenggara Timur tanggal 8 -14 Juli 2007
- Keith. 2009. International Journal Of Wholeschooling. *Developing an inclusive curriculum: "Every teacher matters"*. Vol. 5, No. 2
- Kustawan, Dedy, 2012, *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*, Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Made. 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Rostini, D. (2017). *Implikasi Kinerja Kepala Sekolah Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di Tingkat Kabupaten*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman / ISSN 2477-6300 2 (1), 14 | vol: | issue : | 2017 <https://scholar.google.co.id/> diakses pada 27 Juni 2020
- Rostini, D. (2018). *Teachers Creativity and innovation Model in Writing Scientific Works though Intensive Training*. ricky yosepttry ade Tutty, Deti R ICLICK 1 (Research volume 203), 5 <https://scholar.google.co.id/> diakses pada 27 Juni 2020
- Sadiman, A. (1990). *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Slameto. (2003). *Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemantri, T. Sutjuhati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Dinata.
- Soendari, Tjutju & Mulyati, Euis, Nani. (2010). *Pembelajaran Individual Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Catur Karya Mandiri.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*:

- Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunanto, J. et al. (2006).. *Penelitian dengan Subjek Tunggal* Bandung: UPI Press.
- Sunanto, J. et al. (2006).. *Penelitian dengan Subjek Tunggal* Bandung: UPI Press.
- Syaodih-Sukmadinata, N. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaodih-Sukmadinata, N. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung